

Analisis Tata Kelola Nagari Wisata berbasis CHSE dan Dampaknya terhadap Perekonomian Masyarakat Nagari

Oknaryana ¹, Tri Kurniawati* ², Marwan ³, Dwi Pratiwi Wulandari ⁴

Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4}

*Corresponding author, trikurniawati@fe.unp.ac.id

ARTICLE INFO

Received 10 Desember 2024

Accepted 27 Desember 2024

Published 29 Desember 2024

Keywords: Nagari Governance, CHSE-based Tourism, Economy

DOI :

<http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v7i4.16890>

ABSTRACT

Tourism villages play an important role in tourism development. CHSE implementation will guarantee comfort and safety for tourists. This research uses a descriptive approach with surveys and FGDs to analyze the implementation of CHSE and also the economic impact of tourism on the community in Nagari Sungai Batang. The implementation of CHSE in the Nagari Sungai Batang tourist destination is starting to be seen. However, there are still various aspects of cleanliness, health, safety and environmental sustainability that can still be improved. This assessment can be an independent assessment to become a precursor to obtaining CHSE certification in the future. The existence of tourism has had an impact on the community's economy, both in terms of community income, opening up employment opportunities related to tourism and providing supporting infrastructure. However, this is also not optimal. Various efforts are still needed so that the impact of the tourism sector in Nagari Sungai Batang can give significant results. The efforts that can be carried out include tourism promotion and also determining tariffs for existing tourist destinations.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus berkembang pesat seiring kebutuhan masyarakat akan hiburan dan kesenangan. Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia terlihat cukup signifikan baik terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga pembentukan devisa negara. Walaupun sektor ini sempat mengalami penurunan drastis selama terjadinya Pandemi Covid 19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah kunjungan wisatawan luar negeri pada triwulan I tahun 2023 mencapai 2,5 juta atau naik 508,87% jika dibandingkan dengan triwulan I pada tahun 2022 (Media Keuangan, 2023). *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) menyatakan bahwa sebelum Covid 19 sumbangan sektor

pariwisata terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia mencapai 5% walaupun selama Covid turun cukup signifikan menjadi 2,2%. Seiring dengan optimism pasca pandemi, di tahun 2024 pemerintah menargetkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan akan naik menjadi 8,5 juta dan perolehan devisa naik menjadi US\$6 miliar (Media Keuangan, 2023).

Sebagai salah satu sektor penting dalam perekonomian, pemerintah melakukan berbagai strategi untuk membangun sektor pariwisata. Salah satunya adalah dengan menginisiasi berkembangnya desa wisata. Desa wisata adalah desa yang menawarkan suasana berbasis keaslian lingkungan pedesaan baik dari segi lingkungan sosial, budaya, adat istiadat, arsitektur bangunan, tata ruang maupun keindahan alamnya yang berpotensi menjadi destinasi wisata yang menarik dan mampu memenuhi kebutuhan para wisatawan (Arismayanti, N. K. (2015). Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia dalam satu kawasan tertentu dengan didukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lain sesuai kearifan lokal masyarakat.

Seiring dengan tujuan pembangunan di bidang kepariwisataan, keberadaan desa wisata ditujukan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, memutus rantai kemiskinan, mengurangi angka pengangguran, mendorong pelestarian alam dan berbagai sumberdaya serta mendorong kemajuan budaya yang ada di desa wisata tersebut. Pengembangan desa wisata juga adalah salah satu bentuk usaha untuk melakukan percepatan pembangunan desa secara terpadu guna mendorong terjadinya transformasi sosial, budaya, dan ekonomi di desa. Oleh sebab itu, setiap desa perlu menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar memberikan nilai tambah dan menghasilkan produktivitas yang tinggi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Kemenko Bidang Perekonomian, 2021). Khusus di Provinsi Sumatera Barat istilah desa wisata lebih dikenal dengan Nagari Wisata. Nagari adalah kesatuan administratif yang setingkat dengan desa.

Salah satu nagari wisata di Sumatera Barat adalah Nagari Sungai Batang. Keberadaan nagari cukup strategis karena nagari ini pernah merain peringkat 2 dalam Anugerah Pesona Indonesia (API) untuk kategori situs sejarah yaitu Museum Buya Hamka dan meraih peringkat 5 dalam kategori daya tarik wisata di Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021. Sebagai Nagari Wisata, nagari ini juga punya potensi besar untuk mendukung program revitalisasi Danau Maninjau yang termasuk sebagai salah satu danau yang mengalami penceraman cukup signifikan.

Dari segi kondisi ekonomi, perekonomian masyarakat di Nagari Sungai Batang dipengaruhi oleh kondisi alam dan sosial masyarakat. Pekerjaan utama masyarakat adalah petani, nelayan (di Danau Maninjau), buruh di KJA, UMKM dan ibu rumah tangga. UMKM yang dimiliki masyarakat bergerak di bidang pengolahan ikan (bada dan rinuak), perdagangan, usaha makanan dan juga usaha konveksi. Dari Data Kabupaten Agam dalam Angka tahun 2022 terdapat 316 UMKM dengan serapan tenaga kerja sebanyak 1242 di Kecamatan Tanjung Raya, walaupun memang data per nagari belum tersedia secara lengkap [BPS, 2022]. Sumber perekonomian lain yang cukup signifikan dari daerah ini adalah bantuan dari perantau. Para perantau yang berada di berbagai daerah baik dalam maupun luar negeri selalu memberikan

kontribusi untuk nagari. Sementara dari segi pariwisata nagari ini juga memiliki banyak destinasi wisata yaitu Museum Kelahiran Buya Hamka, Khutub Khahah, Pustaka Nur Sutan Iskandar, Aia Tajun Sarasah, Danau Maninjau dan lain sebagainya. (RPJM Nagari Sungai Batang, 2021).

Dengan kekayaan berupa beberapa destinasi wisata alam yang dimiliki, potensi wisata Nagari Sungai Batang strategis untuk dikembangkan namun pengelolaan wisata ini masih menemui banyak kendala. Kendala yang ditemui terkait dengan kualitas sumberdaya manusianya, kualitas tempat wisata yang belum sesuai dengan harapan wisatawan, *rest area* masih sangat minim, kurangnya event sebagai sarana promosi wisata, rendahnya kualitas pelayanan hotel dan restoran.

Di Nagari Sungai Batang sendiri baru terdapat satu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dinamakan Komunitas Pemuda Generasi Hamka. Dalam proses merintis wisata di desa, masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan wisata karena sumber daya, keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan di kepariwisataan (Asmoro, B. T., Susanti, F. D., Anam, S., & Maulidia, A, 2020). Pembentukan sebuah organisasi dalam pengelolaan kepariwisataan sangat penting dalam menunjang keberhasilan pengelolaan sebuah obyek wisata khususnya dalam bentuk Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis). Pokdarwis adalah sebuah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan (Asmoro, B. T., Susanti, F. D., Anam, S., & Maulidia, A, 2020).

Dalam tata kelola pariwisata hal terpenting yang menjadi perhatian adalah aspek *Cleanliness Health Safety and Environment Sustainability* (CHSE). Implementasi CHSE penting untuk memastikan bawah ada perlindungan bagi para pengunjung dan juga warga lokal (Liestiandre, H. K, 2021, Firman F dkk, 2024). Penerapan CHSE ditujukan untuk menciptakan kenyamanan, keselamatan, dan juga kesehatan bagi para wisatawan. Aktivitas pariwisata juga tidak terlepas dari resiko. Misal resiko terjatuh, terpeleset, dan kecelakaan lain yang dapat menimbulkan cedera. Pada aspek *Cleanliness* (Kebersihan) wisatawan membutuhkan toilet, mushola, tempat sampah dan kawasan wisata yang bersih. Dari segi *Health* (Kesehatan) yakni pengelola destinasi wisata hendaknya dapat menjamin bahwa makanan dan minuman yang tersedia bersis, halal dan juga higienis. Dalam hal *Safety* (Keamanan) diharapkan tersedia kotak P3K beserta isinya yang ditempatkan pada lokasi yang mudah terlihat dan dijangkau atau ada fasilitas kesehatan yang dapat diakses oleh para pengunjung (Kaharap, Y. dkk, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal dengan Pokdarwis Nagari Sungai Batang, baru 30% anggota Pokdarwis yang pernah mendapatkan pelatihan tentang CHSE dan itu pun masih dalam bentuk pelatihan dasar. Namun mereka menyatakan bahwa implementasi CHSE di destinasi wisata di Sungai Batang masih terbatas. Kajian terkait implementasi CHSE di salah satu Nagari Wisata penerima ADWI ini sejauh ini juga belum pernah dilakukan berdasarkan pencarian dari literature-literatur yang ada. Padahal nagari ini berpotensi untuk terus berkembang menjadi destinasi wisata andalan di Sumatera Barat. Diantara berbagai destinasi wisata yang ada, Museum Buya Hamka yang terkelola cukup baik. Sedangkan tempat wisata lainnya masih perlu

perhatian. Padahal jika dilihat tren kunjungan wisata di Kabupaten Agam tahun 2021 sampai 2023 tren nya terus naik baik wisatawan domestic maupun wisatawan luar negeri. Tahun 2023 wisatawan domestic tercatat 878.674 dan wisatawan manca negara 13.471 dan ini naik cukup signifikan dari tahun sebelumnya (BPS, 2024). Berdasarkan paparan di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan CHSE di Nagari Wisata Sungai Batang, serta menganalisis dampak sektor pariwisata di Nagari Sungai Batang terhadap perekonomian masyarakat nagari.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan di Nagari Sungai Batang sebagai salah satu nagari wisata yang ada di Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan juga *Focus Group Discussion* (FGD). Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejauh mana implementasi CHSE dalam tata kelola destinasi wisata di Nagari Sungai Batang. Angket ini diberikan kepada seluruh anggota Pokdarwis Nagari Sungai Batang yang berjumlah 25 orang. FGD ditujukan untuk menganalisis keberadaan sektor pariwisata dan destinasi wisata di Nagari Sungai Batang dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat. FGD dilakukan dengan pimpinan nagari, anggota pokdarwis, pelaku UMKM, tokoh pemuda dan juga tokoh masyarakat yang berjumlah 10 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi CHSE

Implementasi CHSE pada destinasi wisata di Nagari Sungai Batang dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Kriteria CHSE yang digunakan merujuk kepada kriteria yang ditetapkan pada Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian oleh Kemenparekkraf (2020).

Tabel 1. Impelementasi CHSE pada Destinasi Wisata di Nagari Wisata Sungai Batang

| No | Item CHSE | Rata-Rata Skor | Kategori |
|---------------------|--|----------------|-------------|
| A Kebersihan | | | |
| 1 | Mencuci tangan pakai sabun / menggunakan <i>hand sanitizer</i> . | 3,8 | Baik |
| 2 | Ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun. | 3,9 | Baik |
| 3 | Pembersihan ruang dan barang publik dengan cara dan disinfektan / cairan pembersih lain yang aman dan sesuai. | 3,5 | Baik |
| 4 | Bebas dari vektor dan binatang pembawa penyakit. | 4,1 | Sangat Baik |
| 5 | Toilet bersih dan pembersihan rutin serta kelengkapan toilet lengkap. | 4 | Baik |
| 6 | Tempat sampah tersedia dengan cukup dan bersih. | 3,9 | Baik |
| B Kesehatan | | | |
| 1 | Mengurangi kontak fisik, pengaturan jarak aman, mencegah kerumunan, menyediakan fasilitas pemesanan online dan pembayaran non tunai. | 3 | Baik |

| No | Item CHSE | Rata-Rata Skor | Kategori |
|---------------------------------|---|----------------|-------------|
| 2 | Tidak menyentuh bagian wajah, terutama mata, hidung, mulut. | 3,6 | Baik |
| 3 | Ada Pemeriksaan suhu tubuh di lokasi wisata | 2,7 | Cukup |
| 4 | Memakai dan menyediakan APD yang diperlukan. | 2,8 | Cukup |
| 5 | Menerapkan etika batuk dan bersin. | 3,4 | Baik |
| 6 | Pengelolaan makanan dan minuman yang bersih dan higienis. | 3,8 | Baik |
| 7 | Menyediakan Peralatan dan perlengkapan kesehatan sederhana. | 3,8 | Baik |
| 8 | Ruang publik dan ruang kerja dengan sirkulasi udara yang baik dan cahaya yang cukup | 4 | Baik |
| 9 | Ada fasilitas penanganan bagi pengunjung dengan gangguan kesehatan ketika beraktivitas di lokasi wisata | 3,3 | Baik |
| C Keselamatan | | | |
| 1 | Prosedur penyelamatan diri dari bencana. | 3,8 | Baik |
| 2 | Ketersediaan kotak P3K. | 3,7 | Baik |
| 3 | Ketersediaan alat pemadam kebakaran. | 3,4 | Baik |
| 4 | Ketersediaan titik kumpul dan jalur evakuasi. | 3,7 | Baik |
| 5 | Memastikan alat elektronik dalam kondisi mati ketika meninggalkan ruangan. | 4,1 | Sangat Baik |
| 6 | Media dan mekanisme komunikasi penanganan kondisi darurat. | 3,7 | Baik |
| D Kelestarian Lingkungan | | | |
| 1 | Penggunaan perlengkapan dan bahan yang ramah lingkungan. | 3,7 | Baik |
| 2 | Pemanfaatan air dan sumber energi secara efisien dan sehat dalam rangka menjaga keseimbangan ekosistem. | 4,1 | Sangat Baik |
| 3 | Pengolahan sampah dan limbah cair dilakukan secara tuntas, sehat, dan ramah lingkungan. | 3,3 | Baik |
| 4 | Kondisi lingkungan sekitar asri dan nyaman, baik secara alami atau dengan rekayasa teknis. | 4 | Baik |
| 5 | Pemantauan dan evaluasi penerapan panduan dan SOP Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan. | 3,7 | Baik |

Sumber : Data Olahan 2024

Dari tabel di atas terlihat bahwa secara rata-rata penilaian responden adalah baik. Pada kategori kebersihan penilaian tertinggi terdapat pada kondisi bebas dari vector dan binatang pembawa penyakit. Sementara penilaian terendah terdapat pada kondisi pembersih ruangan dan barang public yang diberikan disinfektan dan pemeris lain yang aman dan sesuai. Rata-rata skor yang diberikan responden berada pada skor 3 sehingga masih jauh dibawah skor maksimal 5, sehingga indikator kebersihan ini secara umum masih perlu ditingkatkan.

Pada indikator kesehatan, penilaian tertinggi terdapat pada item kecukupan cahaya dan sirkulasi udara. Ada dua item dengan penilaian cukup yaitu ada pemeriksanaan tubuh dan penyediaan APD. Secara rata-rata indikator kesehatan juga mendapatkan poin 3 serta juga masih jauh dari nilai maksimal 5. Dengan demikian indikator ini juga masih perlu ditingkatkan.

Pada indikator keselamatan, penilaian terendah terdapat pada item ketersediaan alat pemadam kebakaran. Sementara penilaian tertinggi terdapat pada item memastikan alat

elektronik dalam kondisi mati ketika ruangan ditinggalkan. Secara umum tidak jauh berbeda dengan indikator sebelumnya, rata-rata skor untuk indikator ini juga berada pada skor 3 dan juga masih jauh dari skor maksimal 5.

Indikator terakhir adalah kelestarian lingkungan item penilaian terendah adalah pada pengolahan sampah yang tuntas dan ramah lingkungan. Sementara penilaian tertinggi terdapat pada item pemanfaatan sumber energi secara efisien. Secara umum indikator ini juga mendapatkan rata-rata penilaian baik dengan skor 3 dan juga masih jauh dari skor penilaian maksimal 5. Indikator ini juga masih perlu pembenahan.

Dampak Sektor Pariwisata di Nagari Sungai Batang terhadap Perekonomian Masyarakat Nagari

Keberadaan Nagari Wisata Sungai Batang juga diharapkan memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat. Dari hasil FGD dengan pimpinan nagari, anggota pokdarwis, pelaku UMKM, tokoh pemuda dan juga tokoh masyarakat dampak keberadaan sektor pariwisata terhadap perekonomian masyarakat Nagari Sungai Batang dipaparkan sebagai berikut.

Dari segi penambahan lapangan kerja keberadaan Nagari Sungai Batang sebagai nagari wisata berdasarkan hasil FGD memberikan dampak terhadap berkembangnya produk oleh-oleh baik berupa souvenir maupun kuliner. Souvenir yang ada di Nagari Sungai Batang adalah kerajinan dari eceng gondok, baju kaos Buya Hamka, buku-buku Buya Hamka dan tenunan. Sementara untuk kuliner berupa olahan hasil perikanan danau Maninjau baik dalam bentuk olahan ikan ataupun olahan rinuak (ikan khas Danau Maninjau). Namun dari hasil FGD dapat disimpulkan hasil dari souvenir dan kuliner ini belum optimal karena masih minimnya kunjungan wisata ke Danau Maninjau. Wisatawan yang datang rata-rata berkunjung ke Museum Buya Hamka sebagai destinasi wisata utama mereka. Khususnya wisatawan dari Malaysia. Namun mereka tidak banyak berbelanja souvenir ataupun kuliner di Nagari Sungai Batang sehingga secara ekonomi kedatangan wisatawan ini tidak memberikan dampak yang signifikan. Apalagi mereka datang dengan dipandu oleh biro perjalanan tersendiri sehingga jadwal perjalanan mereka sudah diatur oleh pihak biro travel termasuk tempat untuk membeli oleh-oleh dan juga kulinernya.

Selain dari souvenir dan kuliner dampak lain dari keberadaan Nagari Sungai Batang sebagai nagari wisata adalah mulai berdirinya *home stay* walau pun masih sedikit. Dari data di nagari saat ini, terdapat 2 *home stay* yang sudah melayani para pengunjung. Namun jumlah pengunjung memang masih terbatas. Selain dari hasil FGD didapatkan informasi bahwa untuk tahun 2024 ini Nagari Sungai Batang mendapatkan bantuan dari MUI dan Bank Indoensia berupa pembangunan rumah wisata ramah muslim dengan nama Rumah Gadang AR Sutan Mansur. Rumah ini akan berfungsi sebagai pusat informasi pariwisata Nagari Sungai Batang, ruang pertemuan dan juga difungsikan sebagai *home stay*. Rumah ini akan dikelola oleh Pokdarwis Nagari Sungai Batang. Rumah ini didedikasikan untuk Buya Hamka dan didirikan di tanah yang dimiliki oleh keluarga Buya Hamka. Rumah ini diharapkan bisa menarik semakin banyaknya

kunjungan wisata ke Nagari Sungai Batang melengkapi destinasi Museum Buya Hamka yang sebelumnya sudah dikenal luas.

Dampak utama yang diharapkan dari keberadaan sektor pariwisata di Nagari Sungai Batang tentunya adalah pada peningkatan pendapatan masyarakat. Dari berbagai destinasi wisata yang ada, tempat yang paling banyak mendapat kunjungan wisatawan adalah Museum Buya Hamka. Namun memasuki museum ini gratis dan pengunjung hanya diminta memberikan sumbangan sukarela pada kotak yang disediakan. Fasilitas lain seperti parkir juga gratis. Dari hasil FGD didapatkan penjelasan bahwa di museum ini ada dilaksanakan kegiatan-kegiatan pertemuan oleh instansi pemerintah atau pihak lain. Kontribusi masyarakat paling hanya dalam menyediakan konsumsi jika diminta oleh pihak penyelenggara. Anggota Pokdarwis yang memiliki usaha di bidang pariwisata terdata hanya 20%. Dan pendapatan yang mereka peroleh perbulan juga rendah berkisar antara Rp.200.000 sampai dengan Rp3.500.000,00. Hal ini tentu belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Nagari Sungai Batang. Mereka tetap harus menggantungkan hidupnya dari perikanan di Danau Maninjau ataupun dari sektor pertanian.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan sektor pariwisata di Nagari Sungai Batang belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Permasalahan utamanya adalah masih rendahnya jumlah kunjungan wisata. Akibatnya *home stay*, souvenir maupun kuliner tidak ikut berkembang signifikan. Nagari ini memiliki destinasi wisata yang menarik namun juga pengelolaannya masih belum optimal sehingga juga belum memberikan dampak ekonomi. Berbagai fasilitas juga perlu dibenahi. Berbagai pihak telah memberikan perhatian pada Nagari Sungai Batang untuk bisa berkembang seperti Bank Indonesia dan juga MUI termasuk perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakatnya. Sinergi dan promosi termasuk pembenahan sarana prasarana masih sangat diperlukan agar prediket nagari wisata bisa memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat.

Pembahasan

Penerapan CHSE pada destinasi wisata di Nagari Sungai Batang masih belum optimal. Berdasarkan hasil penilaian anggota Pokdarwis Nagari Sungai Batang terhadap aspek CHSE rata-rata berada pada rentang skor 3 dari skor maksimal 5. Ini artinya penerapan aspek CHSE masih dapat dan perlu ditingkatkan. Pada dasarnya CHSE adalah salah satu upaya untuk membangkitkan sektor dan usaha pariwisata. Pemerintah melalui Kemenparekraf mendorong kebijakan penerapan CHSE dengan tujuan untuk bisa memberikan perasaan aman dan juga nyaman bagi para wisatawan selama berwisata (Utami, M. M., & Pertiwi, W. N. B, 2021). Penilaian ini merupakan langkah awal bagi Pokdarwis Nagari Sungai Batang untuk menilai sejauh mana CHSE telah terimplementasi. Penilaian ini dalam jangka panjang dapat merupakan cikal bakal untuk mendapatkan sertifikasi CHSE (Ayu, F dkk, 2023; Salsabila, A. A, 2023). Penilaian CHSE memang dimulai dari penilaian secara mandiri, sehingga ketika dinilai sudah layak maka pengelola pariwisata bisa mengusulkan untuk proses sertifikasi CHSE. Selain itu

indikator-indikator dengan penilaian rendah bisa menjadi perhatian untuk proses perbaikan lebih lanjut. Sertifikasi CHSE adalah sertifikasi yang diberikan kepada usaha jasa pariwisata, destinasi wisata dan produk pariwisata lainnya. Hal ini ditujukan untuk memberikan jaminan kepada para pengunjung/wisatawan akan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan (Rahmawati, R., & Parangu, K. A. (2021).

Dari hasil *focus group discussion* diperoleh kesimpulan bahwa ternyata dampak ekonomi dari keberadaan Nagari Sungai Batang sebagai nagari wisata dirasa belum optimal. UMKM yang menghasilkan souvenir, kuliner dan oleh-oleh lainnya belum merasakan dampak signifikan dan peningkatan penghasilan dari kedatangan wisatawan. Begitupula *home stay* yang tersedia belum banyak dan tamu yang datang juga masih terbatas. Sementara objek wisata sebagian besar masih dapat dinikmati secara gratis. Untuk mengatasi persoalan ini perlu dilakukan berbagai upaya. Pertama diperlukan promosi wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke Nagari Sungai Batang karena sebetulnya sektor pariwisata saat ini merupakan sektor yang punya potensi ekonomi yang menjanjikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pakpahan (2020), menyatakan rekreasi adalah kebutuhan masyarakat dewasa ini sehingga kebutuhan akan rekreasi dan pariwisata ini adalah salah satu sektor perekonomian yang menjanjikan. Lebih lanjut Oktaviani, A. B., & Yuliani, E (2023) menyatakan budaya dan keindahan alam adalah daya tarik yang berpotensi untuk menarik kunjungan wisatawan. Daya tarik ini menjadi pendorong utama bagi wisatawan untuk datang berkunjung. Untuk menciptakan sektor pariwisata yang berkualitas, tingginya daya tarik wisata dan jumlah kunjungan yang tinggi diperlukan berbagai syarat seperti mudahnya aksesibilitas, infrastruktur yang tersedia secara memadai dan promosi yang gencar dengan jangkauan yang luas. Promosi ini akan mendorong daya tarik wisata tersebut diketahui secara luas dan menarik minat orang untuk datang berwisata (Ridwan, M, 2020).

Kedua, diperlukannya penetapan tarif untuk destinasi wisata. Tarif ini merupakan pendapatan bagi destinasi wisata tersebut yang bermanfaat untuk pemeliharaan destinasi wisata, gaji karyawan dan juga pengembangan destinasi wisata tersebut (Oktaviani, A. B., & Yuliani, E ,2023; Irhamna, S. A. (2017). Berbagai destinasi wisata di Nagari Sungai Batang terutama destinasi utama yang mendapatkan banyak kunjungan seperti Museum Buya Hamka bisa menjadi sumber pendapatan bagi nagari dan juga masyarakat dengan penetapan tarif yang sesuai.

Nagari Sungai batang sejalan dengan hasil FGD mendapatkan bantuan berupa Rumah Gadang AR Sutan Mansur sebagai rumah wisata ramah muslim. Hal ini tentu menjadi dampak yang positif karena mendapatkan fasilitas dan bantuan infrastruktur untuk pengembangan pariwisata nagari. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermawan, H. (2016). bahwa pariwisata bisa memberikan dampak langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat. Diantara dampak langsung adalah peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Sementara dampak tidak langsung diantaranya adalah pembangunan sarana, prasarana dan berbagai insfrastruktur penunjang.

Keberadaan desa wisata dalam pembangunan pariwisata di Indonesia memegang peranan penting. Desa wisata menjadi sebuah destinasi wisata yang lebih dinamis dalam satu kawasan tertentu. Perkembangan sektor pariwisata khususnya desa wisata diharapkan mampu memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat diantaranya meningkatkan pendapatan

masyarakat, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pemerintah desa/nagari, meningkatkan permintaan akan produk lokal dan juga meningkatkan ketersediaan berbagai fasilitas public untuk masyarakat (Amar, M., Febrianti, H., & Makmur, M, 2023).

SIMPULAN

Implementasi CHSE di destinasi wisata Nagari Sungai Batang sudah mulai terlihat. Namun masi ada berbagai aspek dari kebersihan, kesehatan, kelamatan dan kelestarian lingkungan yang masih bisa ditingkatkan. Penilaian ini bisa menjadi penilaian mandiri untuk dalam jangka panjang menjadi cikal bakal untuk mendapatkan sertifikasi CHSE. Keberadaan pariwisata sudah memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat baik itu dari segi pendapatan masyarakat, pembukaan lapangan kerja terkait pariwisata dan penyediaan infrastruktur penunjang. Namun hal ini juga belum optimal. Masih diperlukan berbagai langkah agar dampak sektor pariwisata di Nagari Sungai Batang bisa memberikah hasil yang signifikan. Usaha yang dapat dilakukan misalnya promosi wisata dan juga penetapan tariff destinasi wisata yang ada.

REFERENSI

- Amar, M., Febrianti, H., & Makmur, M. (2023). Strategi Kepala Desa Barania Dalam Mencapai Prestasi Sebagai Desa Wisata. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 69-83.
- Arismayanti, N. K. (2015). Pariwisata hijau sebagai alternatif pengembangan desa wisata di Indonesia. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 15(1), 1-15.
- Asmoro, B. T., Susanti, F. D., Anam, S., & Maulidia, A. (2020). Pemberdayaan Pokdarwis dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pasaban Sekartaji Desa Sengguruh Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 125-135.
- Ayu, F., Hutapea, O., Mardhotilla, R. R., & Sunaryo, M. (2023). Edukasi Penyiapan Dokumen Sertifikasi CHSE di Wisata Kampoeng Lawas Maspati. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4651-4655.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Agam dalam Angka tahun 2022.
- BPS. 2024. Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Bulan dan Jenis Wisatawan, 2021-2023
- Firman, F., Rifai, M., Maulana, R. A., Suryani, D., Wulandari, I. P., Saffanah, A. M., & Zafirah, K. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGELOLA DESA WISATA SRIKEMINUT TERKAIT PENERAPAN CHSE. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 8099-8104.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Irhamna, S. A. (2017). Dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat sekitar objek wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 320-327.
- Kaharap, Y., Saragih, O. K., Elia, A., Widen, K., Sontoe, S., Silalahi, J. N., ... & Fauzi, M. Z. L. (2023). Sosialisasi Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Standar CHSE (Cleanlines, Health, Safety, Environment Sustainability) di Desa Bahu Palawa. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 286-292.

- Liestiandre, H. K., Made, L. D. D. A., Tirtawati, N. M., Susianti, H. W., Negarayana, I. B. P., Lilasari, N. L. N. T., ... & Aridayanti, D. A. N. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Berbasis CHSE di Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 1(2), 106-114.
- Media Keuangan. 2023. "Kian Melesat di 2023, Pariwisata Indonesia Bersiap Menuju Level Prapandemi . Diakses <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/kian-melesat-di-2023-pariwisata-indonesia-bersiap-menuju-level-prapandemi> tanggal 1 Oktober 2024.
- Oktaviani, A. B., & Yuliani, E. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 1-17.
- Pakpahan, A. (2020). KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI SUNGAI BATU SEI *Jurnal Sociopolitico* 2, 126–130
- Ridwan, M. (2020). Upaya Masyarakat Dalam Publikasi Destinasi Wisata Untuk Peningkatan Ekonomi Desa Leuwikujang Kec. Leuwimunding Kab. Majalengka. *Ecopreneur: Jurnal Program Studi Ekonomi Syariah*, 1(1), 30-45.
- RPJM Nagari Sungai Batang 2015 – 2021
- Rahmawati, R., & Parangu, K. A. (2021). Potensi pemulihan pariwisata halal di Ponorogo (Analisa strategi pada masa pandemi COVID-19). *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 1(1), 97-110
- Salsabila, A. A. (2023). Implementation of CHSE-based hygiene standards at Horison Rahaya Resort Hotel as a tourist accommodation provider based on Permenparekraf Number 13 of 2020 concerning Standards and Certification of Hygiene, Health, Safety, and Environmental Sustainability. *Beleid*, 1(2), 96-116.
- Tandilino, S. B. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Desa Wisata Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Untuk Meningkatkan Jumlah Pergerakan Wisatawan. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 2(1), 1-11.
- Utami, M. M., & Pertiwi, W. N. B. (2021). Pendampingan Implementasi Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Desa Wisata Banyuresmi di Era Pandemi. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 169-174.